

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia pendidikan menjadi salah satu program utama dalam pembangunan nasional. Maju dan berkembangnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dilaksanakan oleh bangsa tersebut. Pemerintah telah membuat undang-undang yang mengatur pelaksanaan pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan nuansa dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Menurut Buchari dalam khadibah bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan siswa-siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

¹ *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), h. 9.

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 1

Pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia. Karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.³ Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keharusan yang di tempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Tinggi rendahnya derajat seseorang tergantung pada tingkat pendidikannya, sebagaimana firman Allah swt dalam surah Al-Mujaadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka setiap arah dan tujuan pendidikan di Indonesia diupayakan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, pendidikan tersebut harus diberikan semenjak mereka masih anak-anak, baik berupa pendidikan umum maupun berupa pendidikan agama, karena kedua materi pendidikan tersebut akan mampu membentuk pribadi-pribadi muslim yang beriman dan

³ Muzayim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 11.

bertakwa yang berkualitas tinggi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaanya sebagai khalifah dimuka bumi.⁴

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak yang lahir, tumbuh dan berkembang secara manusiawi dalam mencapai kematangan fisik dan mental masing-masing anak. Di dalam keluarga, setiap anak memperoleh pengaruh yang mendasar sebagai landasan pembentukan pribadinya.

Untuk lebih meningkatkan potensi pada diri anak, orang tua tidak hanya mendidik anaknya di rumah, akan tetapi mereka mengirimkan atau menitipkan anaknya ke sekolah, agar mampu memenuhi tuntutan zaman sekaligus meningkatkan pendidikan pada anak tersebut.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua yang bertugas membantu keluarga dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan serta pendayagunaan potensi tertentu yang dimiliki siswa atau anak, agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, sebagai anggota masyarakat, ataupun sebagai individual.

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah adalah mata pelajaran Fiqih. Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna).

⁴ Muzayim Arifin, *Ibid*, h. 187.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal menurut Trianto adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang masih kurang. Rendahnya hasil belajar siswa dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru, minat dan motivasi siswa yang rendah, sarana dan prasarana yang kurang memadai serta tidak adanya kesesuaian antara kemampuan siswa dengan cara penyajian materi pelajaran yang menggunakan metode ceramah atau tanya jawab saja sehingga pelajaran Fiqih membuat siswa bosan. Oleh karena itu seorang pendidik harus lebih pintar dalam menangani masalah ini, diantaranya dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik dan tepat serta memberi semangat dan mengaktifkan murid agar dapat berminat dan serius dalam mengikuti pelajaran.⁵

Dari penjelasan di atas peranan seorang pendidik sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak didiknya. Dari sinilah guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Untuk dapat mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Guru harus pandai memilih metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak didik supaya anak didik merasa senang dalam belajar.

Menurut Arief Furhan “metode adalah suatu cara, jalan dan siasat dalam penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran”.⁶

⁵ *Ibid*, h. 5.

⁶ H. Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 39.

Sedangkan menurut Djamarah “pengertian metode ialah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Dalam proses interaksi belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh seorang guru sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.⁷

Suryono juga menyatakan bahwa “kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut hingga tercapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.”⁸

Karena itu seorang guru sangat dituntut untuk dapat memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai kebaikan atau kelebihan metode maupun mengenai kelemahan-kelemahannya.

Berdasarkan hasil pengamatan pelajaran Fiqih menunjukkan bahwa motivasi siswa masih kurang karena proses pembelajaran umumnya masih didominasi dengan metode ceramah dan tugas mengerjakan soal latihan di buku/LKS dalam memberikan materi pelajaran, sehingga mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman dasar siswa terhadap materi yang diajarkan. Banyak siswa yang mengaku sudah melaksanakan sholat lima waktu secara penuh, namun

⁷ Syaiful Bahri Jamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1944), h. 69.

⁸ Suryono, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Kencana, 1997), h. 5

ketika ditanya bacaannya tidak hafal. Jadi, di sinilah guru sangat berperan dalam membimbing anak didik ke arah terbentuknya pribadi yang diinginkan.

Ada beberapa metode yang dikenal dalam pengajaran, misalnya yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode tanya-jawab, dan sebagainya. Dengan memilih metode yang tepat, seorang guru selain dapat menentukan output atau hasil lulusan dari lembaga pendidikan, juga merupakan landasan keberhasilan lembaga pendidikan, dan juga menjadi pengalaman yang disenangi bagi anak didik.

Oleh karena itu, untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif dalam mata pelajaran Fiqih, guru dapat memilih metode demonstrasi, karena dalam pelajaran ini banyak materi yang dapat diterapkan atau dipraktikkan, seperti cara shalat, tayammum, dan lain-lain.

Metode demonstrasi adalah belajar dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan teori sesuatu dihadapan murid, baik dilakukan didalam maupun diluar kelas. Menurut Armai Arief, “Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru telah memfungsikan seluruh alat indera murid, karena proses belajar-mengajar dan pembelajaran yang efektif adalah bila guru mampu memfungsikan seluruh panca indera murid”⁹

Demonstrasi merupakan salah satu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat menguasai materi pelajaran dengan lebih baik. Karena demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau peserta didik sendiri ditunjuk

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h.

untuk memperlihatkan kepada kelas tentang benda asli, benda tiruan, suatu proses atau cara melakukan sesuatu.¹⁰ Misalnya dalam mengajarkan pelajaran ibadah shalat, dengan metode demonstrasi ini akan lebih diterima oleh peserta didik dan peserta didik dapat menirukan apa yang telah diperagakan sehingga peserta didik menjadi lebih jelas. Dengan demikian pengajaran dikatakan efektif, karena seorang guru dapat membimbing anak-anak untuk memasuki situasi yang memberikan pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan kegiatan belajar peserta didik.

Tetapi kendala di dalam pelaksanaan metode demonstrasi dikarenakan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran, keprofesionalan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi materi pelajaran yang akan disampaikan juga masih sangatlah kurang.

Berdasarkan pengalaman mengajar mata pelajaran Fiqih di kelas II MIN Muning Baru, tampak masih rendahnya kemampuan siswa dalam praktik shalat fardhu. Kondisi ini terlihat masih adanya siswa yang belum tahu gerakan-gerakan shalat, selama ini guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah, penugasan, dan Tanya jawab. Karena itu penulis merasa tertantang untuk mengajukan penelitian dengan judul: MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MELAKSANAKAN SHALAT FARDHU MELALUI METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI DI KELAS II MIN MUNING BARU KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN.

B. Identifikasi Masalah

¹⁰ Suwarna, *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 111

Memperhatikan situasi di atas, kondisi yang ada saat ini adalah:

1. Kemampuan praktik siswa tentang shalat fardhu masih kurang.
2. Kurangnya upaya guru dalam meningkatkan kemampuan siswa tentang shalat fardhu dengan metode demonstrasi. Metode demonstrasi ini lebih mudah dipahami anak karena anak bisa langsung meniru bagaimana praktik ibadah shalat yang baik melalui contoh yang diberikan oleh guru.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan praktek ibadah shalat fardhu siswa Kelas II MIN Muning Baru Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam pembelajaran Fiqih tahun pelajaran 2013/2014?
2. Apakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan praktek ibadah shalat fardhu siswa Kelas II MIN Muning Baru Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam pembelajaran Fiqih tahun pelajaran 2013/2014?

D. Hipotesis Tindakan

Dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada materi shalat fardhu di MIN Muning Baru Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan praktek shalat siswa Kelas II MIN Muning Baru Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada mata pelajaran Fiqih tahun pelajaran 2013/2014.
2. Peningkatan kemampuan praktek shalat siswa Kelas II MIN Muning Baru Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada mata pelajaran Fiqih tahun pelajaran 2013/2014 melalui penerapan metode demonstrasi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini tentunya memiliki manfaat, baik bagi penulis khususnya dan pendidikan pada umumnya, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan maupun kepentingan lain. Adapun penelitian ini kami harapkan berguna untuk:

1. Bagi Peneliti

Kegiatan skripsi ini merupakan kegiatan belajar bagi penulis untuk meningkatkan kualitas diri sebagai pendidik dan juga memenuhi kewajiban penulis sebagai mahasiswa suatu perguruan tinggi yang harus melaksanakan kegiatan *Thri Dharma* Perguruan Tinggi, termasuk penelitian.

Sebagai wujud rasa tanggung jawab dalam berpartisipasi terhadap perkembangan pendidikan, terutama dalam menyiapkan sumber daya

manusia yang berwawasan luas dengan meningkatkan kemampuan guru mengajar.

2. Bagi Guru dan Kepala Sekolah

Guru dan kepala sekolah di lembaga pendidikan, yaitu sebagai tolak ukur serta pertimbangan untuk memilih, menetapkan dan menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan efisien yang didasarkan pada pengembangan dan pembangunan keterampilan siswa.

Metode demonstrasi ini juga sebagai bahan masukan serta menjadi alternatif bagi guru dalam meningkatkan praktek ibadah shalat peserta didik. Dengan mengimplementasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

3. Bagi Siswa

Dengan metode demonstrasi ini, siswa akan lebih mudah memahami serta menguasai materi yang diajarkan oleh guru karena keterlibatan mereka secara langsung dalam penerapannya serta tidak membosankan dalam penyampaian materinya.

Siswa adalah salah tokoh yang penting dalam proses belajar mengajar, dengan adanya penelitian ini semoga dapat meningkatkan kemampuan praktek shalat siswa agar bisa dipraktikkan setiap hari di rumah maupun di mesjid.